

**TEORI KONTRUKSI SOSIAL DAN PENERAPANNYA
PADA PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADIIN TASIKMADU MALANG**

Mohammad Rifqi Junaidi¹, A. Samsul Ma'arif² Ma'rufatul Azizah³

Fadhilah Nisful Maulidiyah⁴

Universitas Islam Malang¹, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang²

Universitas Islam Malang³ Universitas Islam Malang⁴

e-mail: ¹rifqijunaedi@unisma.ac.id ²syamsulsyafa@uin-malang.ac.id

³22001015002@unisma.ac.id. ⁴22001015004@unisma.ac.id

Abstrak

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa agama adalah bagian dari budaya. Manusia yang beragama dapat menkonstruksi dirinya untuk menjadi bagian dari makhluk sosial. Untuk menjadi makhluk sosial yang agamis, perlu kiranya manusia tersebut untuk belajar agama di pondok pesantren atau sejenisnya. Tujuan dari Penelitian ini adalah mendeskripsikan pendidikan karakter di Pondok Pesantren dengan mengacu pada PMA No. 2 Tahun 2020 melalui proses Eksternalisasi, Objektifikasi dan Internalisasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, teknik observasi dan teknik dokumen. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa proses pendidikan karakter berlangsung secara alami melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran di pondok tersebut. Dalam proses eksternalisasi, para santri telah membawa nilai-nilai karakter yang telah mereka peroleh sejak sebelum belajar di pondok pesantren. Para santri memperoleh objektifikasi setelah mengkaitkan nilai-nilai yang dari luar dirinya dengan dari dalam dirinya. Luaran yang diinginkan oleh Kementerian Agama terwujud dengan adanya santri yang menguasai ilmu agama dan mengimplementasikannya dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Inilah yang kemudian disebut dengan Internalisasi.

Kata kunci: pendidikan karakter, teori konstruksi sosial, pondok pesantren

**SOCIAL CONTRUCTION THEORY AND APPLICATION TO CHARACTER EDUCATION IN
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN TASIKMADU MALANG**

Abstract

Berger and Luckmann argue that religion is part of culture. Religious humans can construct themselves to become part of social creatures. To become a religious social creature, it is necessary for the human to study religion at a boarding school or the like. The purpose of this study is to describe character education in Islamic boarding schools with reference to PMA No. 2 of 2020 through the process of Externalization, Objectivation and Internalization of character education at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang. The research approach used in this research is a qualitative approach with a type of case study. The data in this study were obtained through in-depth interview techniques, observation techniques and document techniques. The results of this study illustrate that the character education process takes place naturally through educational and learning activities at the lodge. In the externalization process, the students have brought the character values they have acquired since before studying at the Islamic boarding school. The students get objectivation after linking the values that are from outside themselves with from within themselves. The output desired by the Ministry of Religion is realized by having students who master the science of religion and implement it with the values of the character of the Indonesian nation. This is what is then called Internalization.

Key words: character education, social construction theory, Islamic boarding school

PENDAHULUAN

Secara umum Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran secara aktif dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, agar peserta didik tersebut memiliki kedalaman spiritual, kepribadian yang baik, pengendalian diri yang baik, akhlak yang baik serta keterampilan hidup untuk bekal hidup di masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Sisdiknas). Dari definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama dari pendidikan itu sendiri adalah peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang tinggi supaya memiliki keseimbangan antara kebutuhan lahiriyah dan batiniyah. Karena pintar ilmu umum tanpa paham agama akan hidup akan menjadi hampa dan paham agama tanpa pintar ilmu umum akan menghadapi kesulitan dalam menjalani kehidupan.

Lanjutan dari Undang-Undang di atas menyebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan nasional adalah terwujudnya pengembangan kemampuan kognitif peserta didik dan pembentukan watak yang baik guna memperoleh peradaban bangsa yang berakhlak baik untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang cerdas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berbadan sehat, berilmu luas, memiliki banyak kompetensi, mandiri dan bergerak aktif menjadi warna Negara Indonesia yang dekomralisasi, taat pada pemerintah dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Islam memandang bahwa Pendidikan adalah bentuk pendidikan yang memiliki misi untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi muslim, dengan cara mengembangkan seluruh potensi jasmaniyah dan rohaniyah yang dimilikinya, selain itu dengan cara menjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia, manusia dengan alam lingkungan dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan menjadi Negara Islam terbesar di urutan kelima dunia, dengan kondisi tersebut tidak dipungkiri bila pendidikan Islam berkembang sangat pesat di Indonesia, pendidikan Islam tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, dari kota-kota besar sampai ke daerah-daerah, dengan bentuk yang bermacam-macam dari yayasan lembaga dan pesantren (Oktari, 2019: 42).

Disamping Madrasah Diniyah, Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Keagamaan Islam yang ada di bawah perlindungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007). Tujuan dari Pendidikan Keagamaan secara umum adalah terselenggaranya sebuah proses pembelajaran yang mengerti, memahami dan menghargai serta mengamalkan ajaran agamanya

dan menjadi ahli agama yang memiliki keluasan ilmu, inovatif, kreatif, kritis guna mendukung proses mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia yang berakhlak mulia, bertaqwa kepada Tuhan dan beriman kepadaNya. Sejak lama pesantren memiliki tujuan itu semua. PP No 55 Tahun 2007 pasal 10 mengatakan bahwa Pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama. Dan dapat diketahui bersama bahwa pesantren menyandarkan keilmuan mereka kepada Sumber Primer Hukum Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits) disamping Sumber Hukum Islam Sekunder (Ijmak dan Qiyas), karena pesantren merupakan lembaga Pendidikan Keagamaan Islam.

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena disetiap pundi pundinya masih terdapat berbagai macam persoalan yang belum terselesaikan dengan baik. Belum ditambah dengan banyaknya *degradasi* moral yang terjadi di dunia pelajar seperti *free sex*, perkelahian antar pelajar, perjudian, perampokan, pencurian, perpisahan sekolah yang dirayakan dengan mabuk-mabukan, pelajar yang bangga dengan pakaian bikini dan lain sebagainya.

Melihat kondisi ini, berbagai pihak banyak yang menyimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia masih terkesan belum berhasil sepenuhnya. Peserta didik terjangkit virus *degradasi* moral yang memerlukan daya dan upaya penanggulangannya. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dari sekian upaya yang digalakkan oleh Pemerintah (Mulyasa, 2007: 17). Kondisi di masyarakat pun sepertinya terjadi pergeseran yang cukup krusial yaitu dari kondisi masyarakat yang memiliki empati tinggi menjadi masyarakat yang tidak berempati, dari masyarakat yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi menjadi masyarakat yang mementingkan diri sendiri dan lain sebagainya.

Karakter adalah sebuah perwujudan dari tabiat, akhlak dan watak yang mana ketiganya melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi, yang mana selanjutnya digunakan sebagai landasan berfikir dan berperilaku sehingga dari internalisasi tersebut muncullah sebuah kekhasan dalam diri seseorang (Tim Penyusun, 2018).

Karakter setiap orang akan terus berkembang dan akan menjadi lebih baik apabila memperoleh pendidikan yang tepat, baik itu pendidikan formal, non formal maupun informal.

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 2 Tahun 2020 berupaya keras untuk mendukung pendidikan karakter melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (selanjutnya disebut PPK). PPK adalah sebuah gerakan pendidikan karakter yang berada di satuan kerja Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Perguruan Tinggi Keagamaan

Islam, Pesantren, dan Madrasah Diniyah bersamaan dengan peran serta masyarakat dan Pemerintah yang bertugas untuk melakukan harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga untuk mewujudkan *insan kamil* dalam rangka menyukseskan gerakan nasional revolusi mental. PPK wajib dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, baik Formal, Non Formal dan Informal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal, tanpa diminta oleh Pemerintahpun, Ia sudah membangun karakter yang dicontohkan nabi Muhammad saw.

Orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren bukanlah tanpa suatu sebab. Disamping agar anak tersebut menjadi sholih, Ia memasukkan anaknya ke pesantren agar anak tersebut jauh dari sifat-sifat jelek seperti mabuk, ikut geng motor, berani melawan orang tua, mencuri apalagi sampai menjadi korban seks bebas (Surayitna, 2020).

Supriatna menambahkan beberapa tujuan orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren yakni, (1) agar anak menjadi sholih dan *berakhlak* mulia; (2) orang tua belum cukup ilmu memberi bekal agama kepada anaknya; (3) ada pendidikan sekolahnya; (4) anak akan pandai ilmu agama dan memiliki wawasan agama yang luas ; dan (5) anak tumbuh menjadi anak yang mandiri, cerdas dan kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Masrukin menemukan alasan orang tua menyekolahkan anak di pesantren, antara lain yakni (1) agama dan ideologi; (2) problem lingkungan dan perkembangan teknologi informasi yang negatif; (3) disiplin; dan (4) ada pengawasan dari pengurus pada setiap kegiatan (Marzuki, 2019).

Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Muftadiin Malang adalah salah satu lembaga pendidikan islam dibawah Kementerian Agama yang berlokasi di Jalan KH. Yusuf no 1 Desa Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Jawa Timur. YPI HM ini memiliki jarak kurang lebih 7 km dari pusat kota malang ke arah utara. Lokasi Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Hidayatul Muftadiin menempati areal tanah kurang lebih 50.000 m². Lembaga ini membawahi pondok pesantren baik putra maupun putri, selain itu juga terdapat sekolah formal yang terdiri dari Roudlotul Athfal (RA) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madrasah Aliyah (MA) dan Yayasan Yatim Piatu

Adapun alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Tasikmadu Malang ini didasarkan atas beberapa alasan berikut yakni, (1) pesantren ini memiliki komitmen untuk membangun karakter islami, hal ini sesuai dengan visi lembaga yakni mengembangkan nilai-nilai keislaman *ahlussunah wal jamaah*, (2) pesantren ini menggabungkan kurikulum pendidikan pesantren yang terintegrasi antara Kementerian Agama dan kurikulum internal pesantren, (3)

realita di pesantren bahwasanya santri di pesantren terdiri dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia, yang memungkinkan Pendidikan Islam Multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan menganalisis dan menginterpretasikan (1) pendidikan karakter yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang, (2) mengkaitkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann dalam mengkonstruksi pendidikan karakter yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang.

METODE

Digunakannya pendekatan kualitatif jenis studi kasus dalam penelitian ini lantaran peneliti ingin melakukan suatu penyelidikan secara cermat atas berlangsungnya suatu program, peristiwa, aktifitas baik itu dilakukan oleh kelompok atau individu. Kasus yang diteliti terbatas oleh waktu. Peneliti berusaha mencari data secara lengkap dengan mempertimbangkan waktu, situasi dan kondisi yang tepat (Creswell, 2014: 14).

Teknik *purposive sampling* digunakan oleh peneliti dalam memilih informan. Ketua YPI Hidayatul Mubtadiin, para asatidz, para santri merupakan informan kunci dalam penelitian ini.

Sedangkan untuk pengumpulan data peneliti melakukan prosedur yang gagas oleh Sugiono, dengan menggunakan 3 tehnik yaitu wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi partisipan (*Participant Observation*) dan studi dokumen (Sugiyono, 2014: 309).

Dari perolehan data yang didapat dari para informan selanjutnya peneliti melakukan analisis secara tunggal, yaitu dengan cara menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan telaah dokumen menggunakan tehnik analisis dari Miles dan Huberman, yakni dengan membagi kegiatan analisis menjadi 3 bagian yaitu kondensi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Matthew, 2014: 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang

Menurut Thomas Lickona dalam Maskuri (2017: 9) mendefinisikan karakter bahwa: "orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya". Pengertian di atas

mirip dengan apa diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa "karakter itu erat dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan"

Pendidikan moral dibawah pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam pendidikan katakter tidaklah sebatas memilih mana hal-hal yang baik dan mana hal-hal yang buruk, pendidikan karakter lebih mengarah lebih jauh dari hal tersebut, yakni dengan menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan positif dalam dunia peserta didik, dengan harapan peserta didik tersebut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang baik (kognitif), apa-apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan (psikomotor). Hal ini sejalan dengan pendapatnya Aristoteles bahwa karakter berkaitan erat dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan individu secara terus menerus. Disinilah pentingnya pendidikan karakter, bila peserta didik dibiasakan untuk berkarakter baik, ia akan menjadi manusia yang benar-benar berkarakter mulia.

Namun sebuah perbuatan baik tidak kemudian menjadi acuan bahwa seorang manusia secara sadar (cognition) menghargai pentingnya nilai sebuah karakter (valuing). Karena tidak menutup kemungkinan perbuatan baik yang dilakukannya dilandasi oleh sebuah perasaan takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan atas nilai karakter itu. Sebutlah seorang yang berkata jujur karena khawatir dinilai sebagai seorang pembohong, perbuatan jujurnya tersebut tidak didasari atas ketulusan karena ingin melakukannya dikarenakan menghargai akan nilai sebuah kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam sebuah pendidikan karakter diperlukan peranan aspek perasaan (*domain affection* atau emosi). Menurut Lickona komponen ini disebut dengan "*desiring the good*" atau keinginan untuk berbuat baik. Menurut Lickonan pendidikan karakter yang baik tidak hanya mengedepankan aspek "*knowing the good*" (moral knowing) tapi juga melibatkan "*action the good*" (*moral action*) karena tanpa keduanya manusia tak ubahnya sebuah robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu pemahaman.

Masih menurut Lickona (2013, 71-73) terdapat tiga tahapan yang menjadi komponen penting dari sebuah karakter yang baik, yaitu peserta didik harus mengetahui apa saja perilaku baik itu (*moral knowing*), bagaimanakah merasakan perilaku baik itu (*moral feeling*), dan bagaimana mewujudkan perilaku baik (*moral action*) itu dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang berlangsung secara alami sebagaimana pondok pesantren lainnya. Rata-rata pendidikan karakter di pondok pesantren dilakukan secara integrasi di berbagai macam kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Semua santri yang masuk di pesantren memiliki kewajiban untuk taat dan patuh terhadap aturan, nilai, norma dan adat istiadat yang berlaku di pesantren. Sejak awal santri yang masuk di pesantren akan dikonstruksi menjadi seorang santri yang menghayati dan mengamalkan agama Islam dengan baik.

Ada 5 komponen di dalam pesantren yaitu Kyai, Santri, Pondok, Masjid dan Pengajaran kitab Islam klasik (Dhofir, 2019: 79). Santri diharapkan mampu menggantikan peran Kyai dimasa depan. Ada sebuah prasasti yang mengatakan bahwa sesungguhnya kata santri dalam bahasa Arab terdiri dari lima huruf dan memiliki makna yang mendalam yaitu:

Berjalan di jalan ridho Allah	سالك إلى الله	س
Pengganti para <i>masyayikh</i>	نائب عن المشايخ	ن
Meninggalkan maksiat	تارك المعصية	ت
Cinta kehidupan Akhirat	راغب في الآخرة	ر
Berharap kebaikan dunia dan akhirat	يرجو الحسن في الدنيا والآخرة	ي

Gambar 1: Definisi Santri (diolah dari berbagai sumber)

Dari definisi diatas saja seorang santri secara tidak langsung telah melaksanakan pendidikan karakter itu sendiri. Seorang santri sejati yang pertama ia lakukan adalah senantiasa mencari ridho Allah SWT. Santri akan serius belajar setiap hari, karena ia mengikrarkan dirinya siap meneruskan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh sang Kyai. Dengan senang hati, ia akan menjahui semua kemaksiatan untuk berproses menjadi *muttaqin*. Keinginan tinggi seorang santri adalah masuk syurga kelak di akhirat, diwujudkan dengan *husnul khatimah* di akhir kehidupannya. Oleh karena itu santri selalu dan selalu mengupayakan dirinya untuk menggapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat, terjadi keseimbangan diantara kedua alam tersebut.

Presiden Jokowi memproklamkan “revolusi mental” pada putaran kedua dalam memimpin Negara Indonesia. Salah satu revolusi mental tersebut melalui pendidikan karakter di semua lapisan pendidikan. Di lingkungan Kementerian Agama, Jokowi telah meminta Menteri Agama, Fahrur Razi, untuk membuat peraturan menteri yang mengayomi

pendidikan karakter tersebut. Karakter bangsa Indonesia ada 18 yang diharapkan melekat pada segenap warga negara Indonesia.

Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang memasukkan kedelapan belas nilai karakter (Puskur Kemdiknas, 2011:9-10). ke dalam sistem pembelajaran, baik melalui pembelajaran diniyah maupun melalui kegiatan kegiatan penunjang tentang pendidikan karakter tersebut.

Kedelapan belas karakter tersebut dibiasakan dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter religius dilakukan melalui pelaksanaan sholat 5 waktu dengan berjamaah, melaksanakan ngaji sesuai jadwal dan melakukan amal shalih lain seperti puasa senin kamis, menghafalkan ayat alqur'an dan beberapa kitab *turats*, aktif dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan *isro' mikroj*, *maulid nabi*, dan lain sebagainya.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter jujur dilakukan melalui kegiatan melaksanakan sholat 5 waktu secara tepat waktu dan memberi barang apapun baik di kantin maupun di took sesuai dengan tarif yang berlaku. Santri juga diminta jujur saat mengerjakan soal UTS/UAS Ma'hady.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter toleransi dilakukan melalui tidak membedakan suku,ras, warna kulit, dan lain lain. Mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam mencari ilmu, menghargai pendapat orang lain tanpa *menjustifikasi* bahwa kebenaran adalah miliknya saja.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter disiplin dilakukan melalui mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran di pesantren sesuai dengan waktunya
- 5) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter kerja keras dilakukan melalui santri belajar sungguh sungguh dalam mencari ilmu di pesantren, pantang menyerah dan mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh *asatidz*
- 6) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter kreatif dilakukan melalui berbagai macam upaya mengerjakan tugas dari *asatidz* dengan caranya sendiri, tanpa harus sama dengan temannya. Hal ini untuk mengajarkan kepemilikan berbagai macam cara/metode dalam menyelesaikan tugas yang sama. Dengan demikian santri memiliki kaya pengetahuan dalam menyelesaikan masalah.

- 7) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter mandiri dilakukan melalui santri semangat belajar mandiri baik di kamar santri, perpustakaan pesantren maupun diskusi antar santri, supaya mendapatkan pemahaman agama yang luas
- 8) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter demokratis dilakukan melalui terbukanya pemikiran santri melalui diskusi, musyawarah mufakat dalam mengambil berbagai kebijakan dalam pesantren
- 9) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter rasa ingin tahu dilakukan melalui santri yang lebih aktif bertanya kepada *asatidz* pada saat kegiatan pembelajaran diniyah pesantren, mungkin juga santri mengunjungi *asatidz* di luar jam pembelajaran jika merasa di kelas di rasa kurang
- 10) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter semangat kebangsaan dilakukan melalui santri yang mau mengenal budaya dari berbagai suku yang ada di Indonesia, supaya merekatkan persatuan dan kesatuan diantara mereka
- 11) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter cinta tanah air dilakukan melalui doktrin bahwa NKRI harga mati. Santri wajib menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui upacara bendera dan mengetahui sejarah serta meneladani sejarah para pahlawan, merupakan sarana yang sangat bagus untuk mewujudkan rasa cinta tanah air.
- 12) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter menghargai prestasi dilakukan melalui santri yang aktif memberikan penghargaan kepada mereka yang menduduki ranking 1 pada pendidikan diniyah pesantren. Seorang santri yang berkarakter akan melaksanakan UTS UAS dll secara jujur dan akan menerima hasil dengan *legowo*.
- 13) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter bersahabat/komunikatif dilakukan melalui sifat santri yang *supel*, suka bersenda gurau, diskusi ringan antar santri, bermain sepak bola dan lain sebagainya agar tercipta rasa persahabatan diantara santri.
- 14) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter cinta damai dilakukan melalui santri berjabat tangan dan mengucapkan salam saat bertemu dengan santri lain, bersalaman kepada dewan *asatidz* dengan harapan mengambil *barokah* ilmunya, tidak memperebutkan sesuatu yang tidak perlu diperebutkan antar santri.

- 15) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter gemar membaca dilakukan melalui santri yang suka membaca kitab wajib yang ia pelajari serta memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan diperpustakaan maupun pinjam kitab para senior
- 16) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter nilai peduli lingkungan dilakukan melalui melakukan reboisasi di sekitar pesantren dengan penanaman pohon, bunga dan tanaman lain. Disamping untuk aspek penghijauan, pohon juga diharapkan memberikan sirkulasi udara yang sejuk dan menyegarkan.
- 17) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter nilai peduli sosial dilakukan melalui kegiatan bakti sosial baik pada masyarakat sekitar maupun kepada masyarakat umum (biasanya satu tahun satu kali), santri tolong menolong dalam mengerjakan tugas di luar ujian resmi demi pemahaman yang komprehensif
- 18) Pelaksanaan pembelajaran nilai karakter tanggung jawab dilakukan melalui santri yang siap bertanggung jawab apabila melakukan sebuah kesalahan, berani menerima *iqob*, dan tidak menyalahkan pihak lain. Santri berani mengakui kesalahan apabila benar-benar melakukan kesalahan dan berani mengatakan sebuah kejujuran walaupun beresiko pada hal yang tidak menyenangkan dirinya sendiri.

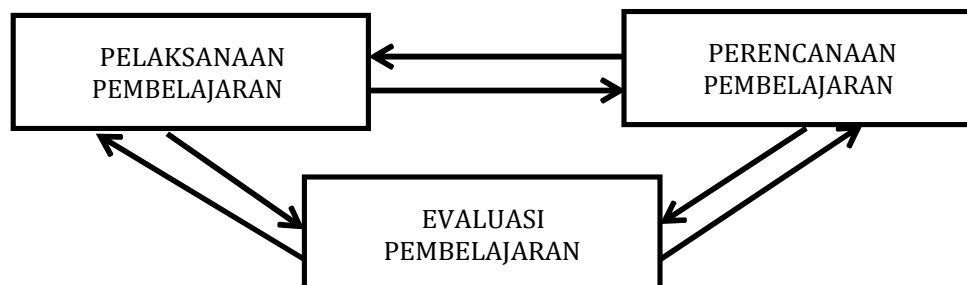
Di dalam pembelajaran diniyah, seorang kyai dan ustadz di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang ini menginternalisasikannya dalam semua mata pelajaran diniyah secara intensif. Para *asatidz* menggunakan perencanaan kegiatan pembelajaran diniyah dengan matang, mengajarkannya dengan serius dan tanggung kawan serta melakukan evaluasi pendidikan karakter secara bersama-sama melalui rapat mingguan dewan *asatidz*. Sedangkan metode evaluasi yang dilakukan oleh *asatidz* diantaranya adalah melalui penilaian secara langsung karakter/*akhlak* seorang santri terhadap santri, santri terhadap *asatidz*, dan santri terhadap orang tua saat *disambang*. Komunikasi tutur kata yang penuh kasih sayang dari seorang *asatidz* kepada santri ini merupakan komunikasi kepribadian yang bisa menambah tingkat keberhasilan pendidikan karakter santri (Muhaimin, 1996: 73)

Merujuk peribahasa "*Al-Thoriqoh ahammu min al-maddah, wa al mudarris ahammu min al-thoriqoh, wa rouhu al-mudarris hiya a-ahamm*" yang artinya, Metode lebih penting dari pada materi itu

sendiri, Guru lebih penting dari pada metode, Ruh menjadi Guru Profesional itu puncak dari segala hal yang penting. Keteladanan Guru di Pesantren merupakan hal yang sangat mutlak dan telah dicontohkan secara turun temurun. Hal ini dilakukan sesuai dengan visi utama Rasulullah saw dalam menyempurnakan akhlak manusia (Amin, 1992: 23).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
Sesungguhnya aku (Muhammad saw) diutus ke muka bumi ini
hanya untuk menyempurnakan akhlak

Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan salah satu dari pendidikan akhlak yang telah dikumandangkan nabi sejak zaman dahulu. Para *asatidz* di pesantren tidak perlu bingung dan kebingungan dalam menanggapi hal ini. *Asatidz* cukup dengan lugas mendidik *akhlak mahmudah* di pesantren melalui kitab-kitab yang masyhur seperti *akhlak al-banin*, *akhlak al-banat*, *irsyaadul ibad*, *nashoihu diniyah* dll. Tujuan akhir akhlak dan pendidikan karakter sesungguhnya memiliki kesamaan yakni terwujudnya *insan kamil*, yakni manusia yang memiliki keseimbangan antara kebahagiaan kehidupan dunia dan akhiratnya, tidak jomplang satu dengan lainnya, serta tidak menabrak aturan *syariat Islam* dan aturan kenegaraan.



Gambar 2: Implementasi Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Tasikmadu Malang

Keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sebuah perencanaan yang bagus, harus mampu diimplementasikan dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam menjalankan sebuah pembelajaran wajar apabila diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang dijalankan. Pendidikan karakter haruslah tidak mengalami keberhasilan dalam pelaksanaannya saja, namun juga

harus berhasil dalam perencanaan dan evaluasinya. Hal ini diupayakan dengan tujuan agar generasi setelahnya dapat menyontoh suritauladan baik yang telah dilakukan oleh para pendahulunya. Tentunya dengan harapan bahwa pendidikan karakter akan semakin menjadi baik dari hari ke hari.

2. Teori Kontruksi Sosial Pada Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan pakar sosiologi yang berhasil mencetuskan Teori Konstruksi Sosial. Teori ini bukanlah tinjauan historis tentang perkembangan ilmu, akan tetapi merupakan bagian kajian teoritis dan sistematis terhadap sosiologi pengetahuan. Oleh karenanya, teori ini menfokuskan pada kajian yang mendalam pada perilaku manusia sebagai pelaku yang kreatif dalam menjalankan realitas sosial di masyarakat.

Realitas sosial merupakan hasil nyata dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu itu sendiri merupakan *entitas* yang bebas dalam melakukan interaksi sesama manusia. Individu sebagai penentu dunia sosial bisa dikonstruksi sesuai dengan kehendaknya sendiri. Individu merupakan mesin produksi dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Disamping itu, individu juga merupakan reproduksi aktif yang akan menghasilkan dunia sosial yang sama atau beda di kehidupan yang ia jalani (Bungin, 2001:4).

Teori Kontruksi Sosial merupakan Teori Sosiologi Pengetahuan yang dijadikan sebagai jembatan teoritis antara teori fakta sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkhiem, dan Teori Definisi Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Berger melalui Teori kontruksi sosialnya berasumsi bahwa teori fakta sosial Durkhiem meyakini bahwa perilaku individu ditentukan oleh struktur masyarakat sosial. Pun sebaliknya teori definisi sosial Weber meyakini bahwa perilaku masyarakat sosial-lah yang dipengaruhi dan ditentukan oleh perilaku individu. Konfrontrasi teoritis ini kemudian mencoba dijembatani oleh Berger melalui Teori Kontruksi Sosial. Dalam perspektif Teori Kontruksi Sosial bahwa antara individu dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang tidak saling mereduksi sebagaimana tesis yang dikemukakan oleh Durkhiem dan Weber. Dalam karyanya Berger dan Luckmann yang berjudul *The Social Contruction* mengatakan bahwa Teori Kontruksi Sosial sebagai Sosiologi pengetahuan untuk melihat relasi antara individu dan masyarakat tidak bisa dilepaskan oleh tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Kenyataan di dalam masyarakat pada hakikatnya dibangun oleh individu-individu yang berada dalam lingkungan sosial tersebut. Oleh karenanya Berger dan Luckmann bersikeras bahwa pengalaman individu itulah sesungguhnya awal dari

masyarakat itu sendiri. Proses individu di dalam masyarakat ini dalam teori konstruksi sosial ada 3 tahapan yang harus dilaluinya, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Proses *eksternalisasi* menganggap bahwa masyarakat adalah produk dari manusia. Sehingga segala tindakan, ekspresi, perilaku, sikap mental, sikap psikis yang dimiliki manusia dan telah menyatu dalam dirinya merupakan produk individu dari suatu masyarakat, yang memungkinkan perbedaan produk manusia satu dengan yang lain. Dari sinilah eksternalisasi dikenal istilah *Society is a human product*.

Proses *objektivasi* merupakan individu individu yang terbentuk secara tidak sadar oleh proses *eksternalisasi*. Hasil objektivasi tidak menutup kemungkinan beda dengan realitas yang telah ada di dalam individu sebelumnya. Disinilah letak watak dan karakter dibentuk oleh proses *objektivasi*. Disini pula muncul perbedaan penilaian dalam menyikapi suatu perilaku sosial. Ada yang lebih cenderung kepada empiris, pun ada yang cenderung kepada teoritik. Proses interaksi sosial di masyarakat inilah yang sering dilembagakan oleh individu-individu yang ada di dalam masyarakat. Proses *objektivasi* ini sangat masyhur dengan pemahaman *society is an objective reality*.

Proses *internalisasi* adalah sebuah proses yang ada di dalam individu yang merupakan hasil dari kedua proses sebelumnya. Unsur-unsur dari dunia luar yang diketahui dari individu tersebut akan diserap dan dipilih sesuai dengan karakter yang dimilikinya. Peran agama sangatlah penting dalam proses internalisasi ini. Agama sangat dominan dalam menentukan nilai-nilai atau norma-norma yang akan menghasilkan individu bagian masyarakat. Proses *Internalisasi* ini disebut sebagai *man is a social product*.

Konstruksi sosial memandang bahwa momen *Eksternalisasi*, *Objektifikasi* dan *Internalisasi* adalah tiga proses dalam mengkonstruksi realitas sosial yang akan berkembang di masyarakat. Manusia yang terbentuk melalui proses *eksternalisasi* dan *objektivasi* akan membentuk sebuah realitas sosial apabila individu tersebut telah melakukan *internalisasi* pada dirinya sendiri. Individu-individu yang telah memiliki pengetahuan yang luas dan identitas sosial yang jelas inilah yang akan menjaga lembaga yang terbentuk secara otomatis pada dirinya, keluarganya dan masyarakat sekitarnya.

Proses pendidikan karakter ditinjau dengan teori Konstruksi Sosial di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang berlangsung melalui tiga tahapan sesuai tahapan dalam teori konstruksi sosial itu sendiri, sebagai berikut:

1. *Eksternalisasi*. Setiap santri yang akan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren bisa dipastikan telah memiliki masuk pesantren mereka memiliki ilmu yang melekat pada dirinya. Ilmu tersebut bisa jadi mereka dapatkan dari pendidikan *informal* yang dikembangkan oleh orang tua mereka. Pun ilmu itu kadang juga mereka peroleh dari pendidikan *non formal* seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, Majelis Taklim, Madrasah Diniyah dan lain sebagainya. Bahkan mereka pun bisa juga memperoleh ilmu dari pendidikan formal di lembaga pendidikan *formal*. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka yang masuk pesantren bukanlah kertas kosong yang bisa diisi dengan apapun. Mereka membawa karakter masing-masing yang akan diproses untuk menjadi lebih baik di pesantren ini. Mereka para santri pun sebenarnya juga sudah mengerti dengan baik dunia luar (masyarakat). Mereka paham betul bagaimana kondisi riil masyarakat pada umumnya. Secara tidak langsung adat istiadat dan tradisi di masyarakat sebelumnya telah mengkonstruksi perilaku santri tersebut, walaupun para santri belum tentu paham hukum/dampak yang mereka terima.
2. *Objektifikasi*. Proses ini berlangsung saat para santri telah memilih satu diantara adat istiadat atau satu diantara karakter yang berkembang di masyarakat. Semisal ketika santri paham betul bahwa puasa Ramadhan adalah wajib, sementara ada umat muslim lain yang makan sekenakannya sendiri di bulan Ramadhan, santri tersebut memilih puasa disbanding dengan tidak puasa. Atau seorang santri paham bahwa sholat adalah wajib hukumnya dan ada orang yang dengan sengaja meninggalkan sholat, maka santri lebih memilih sholat. Atau ada sebagian cewek yang berpakaian seksi terbuka auratnya, yang sudah jelas-jelas dilarang agama, santriwati memilih menutupi auratnya dengan berkerudung dan lain sebagainya. Bagi keluarga Muslim yang membiasakan sholat 5 waktu dan amalan-amalan sunnah lain, barangkali ini sudah melembaga pada dirinya sendiri dan akan berbeda dengan keluarga Muslim lain yang cenderung bebas dan tidak taat pada aturan syariat Islam. Momen objektifikasi ini adalah momen yang bisa dilihat dari segi luar saja (syari'at), namun belum masuk dalam ranah hikmah dibalik itu semua (makrifat).
3. *Internalisasi*. Merupakan momen penanaman nilai-nilai karakter yang ada di dalam dunia santri. Santri pesantren wajib memiliki lima jiwa pondok pesantren yaitu (1) Jiwa Keikhlasan, (2) Jiwa Kesederhanaan, (3) Jiwa Ukhuwah Islamiyah, (4) Jiwa Kemandirian, dan (5) Jiwa Kebebasan (Siraj, 1999: 47). Kelima jiwa tersebut ditanamkan secara sistemik oleh Kyai dan

asatidz pondok pesantren kepada para santri tersebut. Hal ini senada dengan *Tri Dharma Pondok Pesantren*, yaitu (1) Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT, (2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan (3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan Negara (Oktari, 2019: 43).

Proses internalisasi ini sejalan dengan beberapa alasan diantaranya perintah Allah SWT untuk menjadi sebaik-baik ummat.

a) merupakan upaya mewujudkan *sebaik-baik umat* (Ali Imran:110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS Ali Imron 110)

b) kewajiban orang tua untuk mempersiapkan keturunannya menjadi anggota masyarakat yang baik (Ar Ra'du: 11)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS Ar Ra'du: 11)

c) Hadits Nabi tentang orang cerdas adalah orang yang mempersiapkan sebuah kehidupan setelah kematian. (HR Tirmidzi)

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

Orang yang pandai (kuat) adalah yang mengevaluasi dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah.” (HR: Al-Tirmidzi)

Proses Internalisasi di Pondok Pesantren di konstruksedemikian rupa supaya terjadi proses pendidikan karakter yang berhasil dan berdampak positif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu memiliki jadwal kegiatan tahunan, bulanan, mingguan dan harian. Acara tahunan sepertia adanya Perayaan Hari Besar Islam, dan ini sejalan dengan aqidah *ahlu sunnah wal jama'ah*. Acara bulanan seperti pelatihan, lomba antar mabna dan bahsul fiqhiyyah, khataman al qur'an, dan lain sebagainya. Acara mingguan seperi

pembacaan *diba'an*, *manaqiban*, *rok'an*, *musyawirin*, *khataman*, *ziarah* ke makam *mu'assis*.

Adapun kegiatan harian seperti pada tabel berikut:

Waktu	Kegiatan	Keterangan
03.30-05.00	Sholat Tahajud Pembacaan <i>aurad</i> Sholat Shubuh berjamaah	Semua santri
05.00-06.00	Setoran Hafalan Pengajian Kitab	Bagi yang menghafalkan Semua santri
06.00-13.00	Sekolah formal dan Sholat dhuhur	Bagi MI, MTs, MA
13.00-14.45	Istirahat	-
14.45-17.00	Sholat Ashar dan Belajar Setoran Hafalan	Semua santri Bagi yang menghafalkan
17.00-19.00	Belajar Pelajaran Umum Sholat Maghrib Diniyah jam pertama	Bagi MI, MTs, MA Semua santri Bagi yang menghafalkan
19.00-20.30	Sholat Isyak Diniyah jam kedua	Semua santri Semua santri
20.30-21.30	Belajar Diniyah Diskusi Ringan	Semua santri Semua santri

SIMPULAN

Proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang ini tidak berlangsung begitu saja. Ada peran *Kyai*, *Asatidz*, Kementerian Agama, peran serta masyarakat dalam mensukseskan pendidikan karakter di sana. Semua peran berfungsi sesuai dengan tupoksinya sehingga luaran santri benar-benar bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang memiliki jiwa yang berkarakter. Pernyataan ini didasarkan atas panca sifat santri yang melekat pada dirinya serta upaya yang dilakukan oleh *asatidz* untuk mengkonstruksi kedelapan belas sifat karakter yang telah diamanahkan Undang-Undang ke dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Jiwa kesantrian akan muncul bersamaan dengan proses konstruksi sosial yaitu *Eksternalisasi*, *Objektivasi* dan *Internalisasi*. Di ketiga momen ini, seorang santri akan benar-benar bisa membedakan karakter baik dan buruk, dan harapannya dengan pengetahuan

itu, santri akan memilih dan melaksanakan karakter baik sesuai yang diamanahkan Undang-Undang.

Peneliti hanya sebatas mendeskripsikan, menganalisa dan menginterpretasi terhadap proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang melalui Teori Konstruksi Sosial. Bilamana peneliti lain bisa mengkajinya dengan teori yang sama dengan pendalaman yang berbeda alangkah baiknya untuk bahan referensi di dunia pendidikan pesantren. Untuk lembaga pemerintahan, dalam hal ini Kementerian Agama, alangkah baiknya apabila mencetak buku pedoman pendidikan karakter yang berlaku di Pondok Pesantren seluruh Indonesia, agar pendidikan karakter ini benar-benar menfosil pada jiwa santri Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, M. 1992. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Pasuruan: Garuda Buana Indah
- Bakri, Maskuri, & Werdaningsih, D. 2017. Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning. Cet. II. Jakarta: Nirmana MEDIA.
- Bogdan, B. &. 1998. Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Soaial. Jakarta: Rajawali Press
- Creswell, John W. 2014. Research Design: Qualitative, Quantitatif & Mixed Method Appoacches Fourth Edition. London: Sage Publication
- Dhofier, Zamakhsyari. 2019. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES
- Marzuki Marzuki and Ahmad Masrukin, 'Motif Orang Tua Santri Di Pondok Pesantren HM Lirboyo', Jurnal Pemikiran Keislaman 30, no. 1 (1 February 2019): 166–81, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.66>
- Miles, Matthew B. and Johnny Huberman, A. Michael Saldana. 2014. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition .USA: Sage Publications
- Muhaimin. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Medika
- Mulyasa. 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Lichona, Thomas, 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik, Bandung: Nusa Media
- Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Peter L Berger dan Thomas Luckmann. 2012. Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. (Terjemah Hasan Basri). Jakarta: LP3ES
- Puskur Kementeian Pendidikan Nasinal. 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Rintisan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Oktari, Dian Popi dan Aceng Konasih. 2019. Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. Jurnal JPIS: Volume 28 Nomor 1 Juni 2019
- Siraj, Said Agil. 1999. Islam Kebangsaan: Fiqih Demikratik Kaum Santri. Bogor: Pustaka Ciganjur
- Supriatna, Dedi, 'Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya', Intizar 24, no. 1(1 January. (2020): 1-18, <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003